

Pengaruh *Financial Distress*, *Cash Holdings*, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Dengan *Syaria Supervisory Board* Sebagai Variabel Moderasi

Ajeng Suci Mawa Rindani¹, Zulfikar²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Surakarta
jengsucii@gmail.com, zulfikar@ums.ac.id

*Corresponding Author

Diajukan : 14 April 2025

Disetujui : 19 April 2025

Dipublikasikan : 21 April 2025

ABSTRACT

One of the goals of a company is to generate profits or large profits from the results of its operational activities, where a company can be considered good when the company can achieve and maximize its profits, profit management is one of the manager's choices in accounting policies to achieve some of its goals. Profit management can be done in the form of income increasing or income decreasing, depending on the needs and goals to be achieved. A company's profit management actions are carried out by way of income increasing or income decreasing, depending on the needs and goals to be achieved. Profit. This study aims to analyze the effect of financial distress, cash holding, and profitability on earnings management with the sharia supervisory board as a moderating variable. The population used is all sharia banking companies registered with the Financial Services Authority (OJK) for the period 2020 to 2023, totaling 33 companies. This study is a quantitative study through the use of secondary data. Using the purposive sampling method, namely sampling based on certain criteria so that 23 companies were obtained, and 92 samples for four years, with final data of 79 samples. Using multiple linear regression techniques and MRA. The results of the study show empirical evidence that profitability affects management earnings, the higher the profitability the lower the management earnings. The higher the profitability of the company, the more motivated it will be to present its actual financial statements without the need to practice earnings management. While the level of financial distress of a company does not affect earnings management. The condition of a company experiencing financial difficulties does not always encourage the company to carry out earnings management. Likewise, a company's cash holding has nothing to do with earnings management. In addition, the Sharia Supervisory Board as a moderating variable can moderate the effect of profitability on earnings management, weakening the effect of profitability on earnings management practices, because of the control and also sharia ethics that must be upheld by the company.

Keywords: *Financial Distress, Cash Holdings, Profitabilitas, Manajemen Laba, Syaria Supervisory Board*

PENDAHULUAN

Tujuan utama dari akuntansi keuangan yakni menyajikan laporan keuangan untuk menginformasikan posisi keuangan perusahaan kepada pihak eksternal. Laporan keuangan disusun agar dapat membantu pemangku kepentingan dalam menilai kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu. Upaya perusahaan dalam menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tidaklah mudah. Salah satu kemungkinan investor melihat dan menilai performa kinerja perusahaan adalah melalui informasi labanya (Nirmanggi & Muslih, 2020). Perusahaan bertujuan agar menghasilkan keuntungan dari hasil kegiatan operasionalnya, dimana suatu perusahaan dapat dianggap baik ketika perusahaan tersebut dapat mencapai dan memaksimalkan keuntungannya, dan sebaliknya jika keuntungan suatu perusahaan tersebut kecil, perusahaan tersebut akan dianggap

berkinerja buruk (Adi et al., 2020).

Dalam Konsep Akuntansi Keuangan (SFAC) No.1, penggunaan informasi laba sangat penting dalam akuntansi kinerja bisnis. Pentingnya informasi laba sebagai perhatian utama dalam penilaian kinerja bisnis, manajemen sering mengambil peluang untuk memaksimalkan keuntungannya, meskipun ini dapat merugikan investor. (Ariani & Yudiantara, 2023) memberi penjelasan bahwasanya manajemen laba merupakan strategi yang dipilih manajer dalam pengambilan kebijakan akuntansi guna memenuhi tujuan tertentu, baik dengan cara meningkatkan maupun menurunkan angka laba sesuai kondisi yang dihadapi. Tindakan manajemen laba suatu perusahaan dilaksanakan dengan cara menaikkan labanya ketika laba yang dihasilkan perusahaan menurun. Berbeda dengan ketika pelaporan pajak, perusahaan akan melaksanakan manajemen laba melalui penurunan laba agar mendapatkan pengenaan pajak yang tidak terlalu besar. Dalam melakukan praktik manajemen laba ada beberapa strategi atau teknik yang biasanya manajer lakukan, antara lain yaitu dengan membuat perkiraan akuntansi, mengganti metode pencatatan, atau mengatur waktu pengakuan biaya dan pendapatan.

Adanya manajemen laba diketahui sudah menyebabkan beberapa tindakan kecurangan pada laporan keuangan, sehubungan dengan hal itu terdapat beberapa contoh peristiwa praktik manajemen laba yang terjadi di dalam Indonesia seperti, Dilansir dari (CNBC Indonesia.com 2018) (Diakses pada Juni 30, 2024). Kasus yang terjadi pada Bank Bukopin yang diduga sudah melaksanakan manajemen laba, karena telah ditemukan oleh OJK bahwasanya Pada tahun 2016, Bank Bukopin merevisi laba bersihnya dari semula Rp1,08 triliun menjadi Rp183,56 miliar. Revisi ini dikarenakan pendapatan provisi dan komisi menurun secara signifikan, khususnya dari kartu kredit, yang awalnya Rp1,06 triliun menjadi hanya Rp317,88 miliar.

Berdasarkan latar belakang dan juga penjelasan penelitian terdahulu ditemukan bahwasanya banyaknya faktor yang memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Namun peneliti membatasi hanya pada beberapa faktor yang berpotensi mempengaruhi manajemen laba, dengan tujuan menghasilkan penelitian yang lebih akurat. Dalam penelitian ini sebagai pembeda dari penelitian terdahulu *syariah supervisory board* ditambahkan sebagai variabel moderasi, dengan dasar *syariah supervisory board* yang merupakan lembaga penting pada perbankan syariah, rekomendasi langsung oleh MUI sebagai fungsi pengawasan penerapan fatwa DSN-MUI pada lembaga keuangan syariah, yang seharusnya dapat menjadi mekanisme pengawasan yang efektif dalam kesesuaian implementasi prinsip-prinsip syariah pada perbankan syariah, dan dalam konteks ini dapat menghalangi terjadinya manajemen laba pada perbankan syariah. Adapun pembeda lainnya yakni, lingkup observasi pada penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2020-2023.

STUDI LITERATUR

Landasan Teori

Teori keagenan (*Agency theory*)

Teori keagenan ialah suatu teori yang menggambarkan hubungan dari pemilik saham dalam kapasitas *principal* dengan manajemen perusahaan dalam kapasitas agen yang merupakan pelaku utama (Lesmono & Siregar, 2021). Teori keagenan dapat menganalisis aktivitas manajer untuk memanipulasi laba perusahaan. Dimana aktivitas manipulasi laba perusahaan oleh manajemen dapat terjadi dikarenakan manajemen perusahaan sebagai agen dan pemilik saham yang merupakan prinsipal mempunyai kepentingan yang berbeda. Sehingga itu memunculkan konflik adanya *asimetry information* atau perbedaan informasi yang di berikan dengan informasi yang sebenarnya terjadi oleh manajemen kepada prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976) dalam (Read, 2014).

Teori *Stewardship*

Teori *Stewardship* ialah teori yang menjelaskan bahwasanya manajer lebih fokus untuk mencapai tujuan utama untuk kepentingan perusahaan dari padah untuk mencapai tujuan individunya. Perihal tersebut berlandaskan pada pernyataan bahwasanya *steward* akan berperan sesuai kehendak dari prinsipal (Arafah et al., 2024).

Manajemen Laba



Manajemen laba ialah aktivitas keterlibatan manajer pada penataan laporan keuangan yang berupa manipulasi peningkatkan laba maupun perendahan laba. Praktik manajemen laba ini terjadi ketika suatu manajer perusahaan mempunyai pola pikir kreativinya dalam campur tangannya terhadap penyusunan laporan keuangan yang di sajikan, sehingga dapat mempengaruhi tindakan dan pengambilan keputusan yang bergantung pada laporan oleh pemangku kepentingan (Kurniawati & Panggabean, 2020).

Financial Distress

Financial distress bisa dikatakan sebagai tanda-tanda awal dari kebangkrutan perusahaan, karena dimana menurunnya kondisi keuangan perusahaan dari kegiatan operasional perusahaan yang kurang baik, yang sehingga mengakibatkan perusahaan berada dalam kesulitan keuangan saat memenuhi kewajiban yang harus di bayarnya karena total *asset* yang dimiliki tidak mampu menutup seluruh kewajiban (Mellennia & Khomsiyah, 2023).

Cash Holdings

Cash holdings adalah suatu ketersediaan kepemilikan kas suatu perusahaan yang dapat dipergunakan untuk menjalankan segala operasional perusahaan dan untuk investasi pada asset tetap yang kemudian didistribusikan kepada investor (Putri & Naibaho, 2022).

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu alat ukur tingkat efektifitas kemampuan manajemen perusahaan, dalam menghasilkan laba dari pengelolaan asetnya. Salah satu indikator penilaian kinerja perusahaan adalah dengan profitabilitasnya, dimana tingginya nilai profitabilitas perusahaan menunjukkan kemampuan atau kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba semakin baik (Lestari & Wulandari, 2019).

Syariah Supervisory Board

Dalam menjamin penerapan prinsip syariah dalam aktivitas perbankan syariah, *syariah supervisory board* merupakan pihak yang terafiliasi dengan perbankan syariah dan unit usaha syariah. Dimana DPS merupakan pihak yang akan mempertanggungjawabkan informasi terkait kepatuhan manajer bank syariah terhadap prinsip-prinsip syariah (Adinugroho et al., 2023)

Pengembangan Hipotesis

Perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat mendorong manajemen manajemen mengambil tindakan manajemen laba karena manajemen perusahaan berupaya mempertahankan kepentingannya dengan memanipulasi laba perusahaan (Qadri & Najiha, 2021). Oleh karena itu dapat di ajukan hipotesis terkait, yaitu:

H1: *Financial distress* mempengaruhi manajemen laba

Teori agensi menyatakan terdapat keterkaitan kontraktual pemilik saham sebagai *principal* dengan manajer perusahaan sebagai agen, dimana dengan hal tersebut manajemen cenderung akan menjaga kestabilitas kepemilikan kasnya. Hasil penelitian (Putri & Naibaho, 2022) menunjukkan bahwasanya *cash holding* mempengaruhi manajemen laba, karena dimana semakin rendah nilai *cash holding* maka motivasi perusahaan dalam melaksanakan manajemen laba semakin tinggi. Maka dari itu, diajukan hipotesis terkait, yaitu:

H2: *Cash Holding* mempengaruhi manajemen laba

Manajemen perusahaan dalam upayanya mempertahankan persepsi positif perusahaannya di mata investor sering kali masih merasa kurang sehingga merasa perlu untuk melakukan manajemen laba, meskipun performa perusahaannya sudah dianggap berhasil menghasilkan laba dengan baik. Tingginya tingkat profitabilitas berafiliasi dengan tingginya tingkat kemungkinan terjadinya manajemen laba, dimana manajemen perusahaan selalu berupaya memberi informasi yang baik kepada stekholder melalui laba yang tinggi (Ningrum & Mahroji, 2023).

H3: Profitabilitas mempengaruhi manajemen laba

Kondisi *financial distress* sangat mempengaruhi manajemen melakukan manajemen laba. Tata kelola perusahaan adalah salah satu pengontrol berjalanya kegiatan operasional perusahaan sesuai dengan prinsip yang ada, keberadaan dewan pengawas syariah di dunia perbankan syariah terindikasi bersamanya fokus pengawasan yang baik atas kegiatan perbankan syariah agar manajemen laba tidak dapat terjadi.

H4: *Syariah Supervisory board* sebagai variabel moderasi dapat melemahkan pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba

Informasi kas pada laporan keuangan perusahaan merupakan perhatian utama para investor menilai kinerja perusahaan dalam mengelola kasnya, dengan itu adanya DPS menjalankan tugasnya untuk mengawasi lembaga keuangan syariah sesuai terhadap kebijakan prinsip-prinsip syariah serta meminimalisir perusahaan melakukan manajemen laba.

H5: *Syariah Supervisory board* sebagai variabel moderasi dapat melemahkan pengaruh *cash holdings* terhadap manajemen laba

Konektivitas profitabilitas dengan manajemen laba yakni saat perusahaan mampu mencapai laba yang baik dari penjualan dan aktivitas investasi perusahaan. Perbankan syariah harus memiliki dewan pengawas syariah, untuk memastikan kegiatan bank sudah memenuhi prinsip syariah.

H6: *Syariah Supervisory board* sebagai variabel moderasi dapat melemahkan pengaruh Profitabilitas terhadap manajemen laba

Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh (Sari & Hermi, 2023) tentang Pengaruh *Financial Distress, Leverage* Dan *Prudence* Terhadap Praktik Manajemen Laba Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi menunjukkan hasil bahwasanya *financial distress* tidak berpengaruh signifikan pada manajemen laba. Penelitian oleh (Putri & Naibaho, 2022) tentang *the Influence of Financial Distress, Cash Holdings, and Profitability Toward Earnings Management With Internal Control As a Moderating Variable* yang mengemukakan bahwasanya *financial distress* berpengaruh positif signifikan pada manajemen laba. Hasil penelitian oleh (Atmamiki & Priantinah, 2023) tentang Pengaruh *Leverage, Cash Holdings, Ukuran Perusahaan, dan Kualitas Audit* terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi, menyatakan bahwasanya *cash holdings* tidak berpengaruh signifikan pada manajemen laba. Penelitian (Hardiyanti et al., 2022) tentang Faktor-Faktor Fundamental Dan Beban Pajak Tangguhan Dalam Memengaruhi Manajemen Laba menyatakan bahwasanya profitabilitas berpengaruh negatif signifikan pada manajemen laba.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yakni jenis penelitian yang dimana data hasil penelitian dikelola dengan mempergunakan statistika. Penelitian ini menggunakan data sekunder berbentuk bukti, maupun laporan historis berbentuk arsip (data documenter) dan di publikasikan secara umum. Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari *website* Otoritas Jasa Keuangan (OJK) www.ojk.go.id dan *Annual Report* perusahaan selama periode 2020 sampai 2023 yang meliputi laporan keuangan perusahaan. Populasi yang dipergunakan yakni semua perusahaan sektor perbankan syariah yang sudah dan masih tercatat di OJK periode 2020-2023 sebanyak 33 perusahaan. Teknik sampling dilaksanakan mempergunakan metode purposive sampling, yakni berlandaskan pada kriteria khusus. Berdasarkan kriteria yang sudah diputuskan, diperoleh 23 perusahaan sebagai sampel penelitian dalam satu tahun sehingga data yang dipergunakan selama empat tahun berjumlah 92. Data tersebut kemudian di outlier untuk mengeluarkan data ekstrem sebanyak 13 data, maka jumlah sampel yang memenuhi kriteria menjadi 79 sampel.

Variabel Y adalah variabel yang terpengaruh oleh variabel X. Variabel Y yang dipergunakan yakni manajemen laba. Pengukuran manajemen laba diukur mempergunakan model Jones modifikasi, dimana model Jones dianggap dapat lebih sesuai untuk mengukur manajemen

laba daripada model lain. Berikut adalah tahapan perhitungannya:

$$1) TAC = NI_{it} - CFO_{it}$$

$$2) \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

$$3) NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{\Delta PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

$$4) DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} = *Discretionary accruals* perusahaan i dalam periode tahun t

TAC_{it} = Total *Accruals* perusahaan i dalam periode t (sekarang)

NI_{it} = Laba bersih perusahaan i dalam periode ke t (sekarang)

CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i dalam periode ke t (sekarang)

Al_{it} = Total *asset* perusahaan i dalam tahun t dikurangi piutang usaha perusahaan i dalam tahun t-1

ΔREV_{it} = Pendapatan perusahaan i dalam periode tahun t dikurangi pendapatan perusahaan i dalam tahun t-1

ΔREC_{it} = Piutang usaha perusahaan i dalam periode tahun t dikurangi piutang usaha perusahaan i dalam tahun t-1

ε = Total *asset* tetap berbentuk perusahaan i dalam periode tahun t

Variabel X ialah variabel yang mempengaruhi variabel Y. Penelitian ini mempergunakan tiga variabel X yakni;

Dalam (Santosa et al., 2020) kondisi kesehatan keuangan perusahaan atau pada perbankan dapat diukur dengan metode Bankometer. Rumus *S-Score* dipergunakan dalam memperkirakan tingkat kesulitan bank, dengan rumus multivariat. Berdasarkan rekomendasi IMF terdapat enam rasio keuangan berbeda yang bisa dikombinasikan dalam mengukur perbedaan bank yang sedang dalam permasalahan financial dengan bank yang memiliki kondisi baik. Fungsi diskriminan yang direkomendasikan oleh IMF meliputi:

$$S = 1,5X_1 + 1,2X_2 + 3,5X_3 + 0,6X_4 + 0,3X_5 + 0,4X_6$$

Keterangan:

S = Nilai *S-Score*

X₁ = modal kerja/total aset

X₂ = modal/total aset

X₃ = *Capital/ATMR*

X₄ = Kredit bermasalah/total kredit

X₅ = Biaya operasional/pendapatan operasional

X₆ = Total kredit/total aset

Dengan ketentuan hasil dari bankometer, Nilai *S-Score* <50 yang berarti bank berhadapan dengan *financial distress* berpotensi tinggi, Nilai *S-score* di antara 50 s/d 70 sehingga bank ada pada wilayah abu-abu, dan Nilai *S-Score* >70 berarti keadaan bank dalam kondisi stabil atau sehat.

Perhitungan cash holding dilaksanakan melalui penambahan kas dan setara kas yang kemudian dibagi total aset perusahaan. Berikut adalah tahapan perhitungannya:

$$\text{Cash holding (CHOLD)} = \frac{\text{Cash} + \text{Cash equivalent}}{\text{Total asset}}$$

Keterangan :

Cash holding (CHOLD) = Kepemilikan uang tunai perusahaan

Cash = Kas perusahaan

Cash equivalent = Setara kas perusahaan

Total Asset = total aset perusahaan

Pengukuran profitabilitas dilaksanakan melalui penggunaan rasio *Return On Asset* dengan membagi *net income* atau pendapatan bersih dengan total aset. Berikut adalah tahapan perhitungannya:

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}}$$

Keterangan:

ROA = kemampuan perusahaan memperoleh laba dari penggunaan aset

Net Income = Pendapatan bersih perusahaan

Total Asset = Total aset perusahaan

Variabel moderasi dapat menguatkan dan melemahkan pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel moderasi yang dipergunakan yakni syariah supervisory board. Dalam penelitian ini *Syariah Supervisory board* diukur dengan jumlah dewan pengawas syariah:

$$DPS = \sum \text{Dewan Pengawas Syariah}$$

Metode analisis data dilaksanakan melalui beberapa pengujian diantaranya adalah uji statistic deskriptif, dan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik sendiri antara lain yakni uji normalitas dengan uji *Kolmogorov Smirnov*. Residual berdistribusi normal adalah jika nilai *sig* > 0,05 dan sebaliknya. Uji multikolinearitas melalui uji *tolerance* dan VIF, Jika hasil analisis bernilai VIF <10 dan nilai *tolerance* >0,10 maka model tersebut bebas dari multikolinearitas. Uji autokorelasi dengan uji *run test* Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* < 5% atau 0.05 menyimpulkan bahwasanya model regresi mengalami autokorelasi, sebaliknya jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 5% atau 0.05 menyimpulkan bahwasanya model regresi tidak mengalami autokorelasi dan uji heterokedastisitas Apabila model regresi memenuhi kriteria signifikansi *p-value (asyp.sig)* > 0,05 maka dinyatakan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas. Sebaliknya jika nilai signifikansi < 0,05 maka dikatakan mengandung adanya heteroskedastisitas.

Terdapat dua model persamaan regresi yang dipergunakan yakni analisis regresi linear berganda (model 1) dan *moderated regression analysis* (model 2). Uji F menentukan apakah model regresi cocok atau layak digunakan, dalam uji F didasarkan pada nilai *sig. F*, ketika nilai *sig. F* > 0,05 berarti model tidak layak dan sebaliknya jika nilai *sig. F* < 0,05 berarti model layak. Uji t dipergunakan agar melihat pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Kriteria dari uji t yaitu jika nilai *sig* > 5% berarti hipotesis yang ditetapkan tidak diterima, sebaliknya jika nilai *sig* < 5% berarti hipotesis yang ditetapkan diterima. Koefisien determinasi (*R*²) akan memperlihatkan kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat.

HASIL

Analisis statistik deskriptif ialah analisis yang menggambarkan serta menjelaskan data melalui hasil *mean*, standar *deviasi*, nilai maksimum, dan nilai *minimum*.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev
FINANCIAL DISTRESS	79	1.43	4.13	2.0573	0.64764
CASH HOLDING	79	0.03	0.34	0.1530	0.06682
PROFITABILITAS	79	0.00	0.08	0.0164	0.01250
MANAJEMEN LABA	79	-0.38	0.30	0.0176	0.16931
SSB	79	1.00	4.00	2.3370	0.61621

Sumber: data yang diolah, 2025

Tabel diatas memperlihatkan bahwasanya pada perhitungan statistik deskriptif dapat diketahui dari 79 sampel dalam penelitian ini pada variabel *Financial Distress* didapatkan nilai *minimum* 1,43, *maksimum* 4,13, dengan *mean* 2,0573 (205,73%) dan standar *deviasi* 0,64764. Variabel *Cash Holding* memperlihatkan nilai terkecil 0,03 dan tertinggi 0,34, dengan rata-rata 0,1530 (15,3%) serta *deviasi* standar 0,06682. Untuk Profitabilitas, nilai terendah tercatat 0,00 dan nilai tertinggi 0,08, dengan *mean* 0,0164 (1,64%) dan *deviasi* standar 0,01250. Sementara itu, variabel Manajemen Laba mempunyai rentang nilai antara -0,38 tertinggi hingga 0,30 terendah, dengan nilai rata-rata 0,0176 (1,76%) dan *deviasi* standar 0,16931. Pada variabel moderasi yaitu *Syariah Supervisory Board* didapatkan nilai antara 1,00 - 4,00, rata-rata 2,3370 (233,70%), dan standar *deviasi* 0,61621.

Uji asumsi klasik perlu dilaksanakan kepada data yang akan digunakan dalam analisis regresi berganda. Pengujian ini berupa uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Model	Kolmogorov-Smirnov	Sig	Keterangan
<i>Unstandardized Residual</i>	0.581	0.888	Normal

Sumber: data yang diolah 2025

Tabel diatas memperlihatkan bahwasanya nilai signifikan semua variabel sebesar 0.888 (> 0.05) maka disimpulkan bahwasanya data semua variabel terdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
<i>Financial Distress</i>	0.798	1.254	Tidak Terjadi Multikolinearitas
<i>Cash Holdings</i>	0.993	1.007	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Profitabilitas	0.793	1.262	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: data yang diolah 2025

Tabel 3 memperlihatkan bahwasanya variabel *Financial Distress*, *Cash Holdings*, dan Profitabilitas bernilai Tolerance sebesar 0,798; 0,993; 0,793; yang keseluruhannya > 0,1 dan juga nilai VIF 1,254; 1,007; 1,262; yang keseluruhannya <10. Dari penjelasan tersebut maka disimpulkan bahwasanya tidak terjadi adanya multikolinearitas.

Tabel 4. Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Sig.(2-tailed)	Kesimpulan
<i>Financial Distress</i>	0.246	Tidak Terjadi Heterokedasitas
<i>Cash Holdings</i>	0.067	Tidak Terjadi Heterokedasitas
Profitabilitas	0.285	Tidak Terjadi Heterokedasitas

Sumber: data yang diolah 2025

Uji heteroskedastisitas dilaksanakan melalui uji Glejser, Berdasarkan tabel 4 hasil pengujian memperlihatkan bahwasanya semua variabel X mempunyai nilai sig > 0,05, dimana *Financial Distress* mempunyai nilai sig sebesar 0,246; *Cash Holdings* sebesar 0,067; dan Profitabilitas sebesar 0,285 sehingga disimpulkan bahwasanya dalam penelitian ini seluruh variabel X terbebas dari heteroskedastisitas.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Variabel	Asymp.Sig.(2-tailed)	Kesimpulan
<i>Unstandardized Residual</i>	0.141	Tidak Terjadi Autokorelasi

Sumber: data yang diolah 2025

Pengujian ini dilaksanakan melalui penggunaan *Runs Test*, dimana *Runs Test* termasuk analisis non-parametrik yang dipergunakan agar mengetahui apakah residual terdapat korelasi yang tinggi. Berdasar pada tabel 5 tersebut diketahui hasil pengujian runs test diatas bahwasanya nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,141 (0,05), sehingga H0 diterima, berarti tidak terjadi adanya autokorelasi.

Analisis regresi linear berganda dilaksanakan dalam membuktikan arah dan seberapa besar pengaruh dari variabel X terhadap variabel Y.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien	t hitung	Signifikasi	Keterangan
----------	-----------	----------	-------------	------------

Konstanta	0.197	4.004	0.000	
<i>Financial Distress</i>	-0.063	-2.935	0.004	H1 Diterima
<i>Cash Holdings</i>	-0.268	-1.519	0.133	H2 Ditolak
Profitabilitas	2.950	2.442	0.017	H3 Diterima

Sumber : data yang diolah 2025

Berdasarkan perolehan analisis regresi pada tabel 6, maka dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$M\text{LABA} = 0,197 + 0,063\text{FDISTRES} + 0,268\text{CHOLD} + 2,950\text{PROFITA} + \varepsilon_{it}$$

Pengujian terhadap hipotesis 1 dilaksanakan pada variabel *financial distress*. Perolehan pengujian memperlihatkan nilai koefisien dengan -0.063 berarah negatif. Uji t statistik dan signifikansi memperlihatkan t hitung dengan -2.935 dan nilai sig dengan 0.004 (< 1%). Maka disimpulkan bahwasanya hipotesis 1 didukung secara statistik. Hasil ini memperlihatkan bahwasanya semakin tinggi *financial distress* semakin rendah manajemen laba, demikian pula sebaliknya semakin rendah *financial distress* semakin tinggi manajemen laba.

Pengujian terhadap hipotesis 2 dilaksanakan pada variabel *cash holdings*. Perolehan uji terhadap variabel tersebut memperlihatkan nilai koefisien dengan -0.268 berarah negatif. Uji t statistik dan signifikansi memperlihatkan t hitung dengan -1.519 dan nilai sig dengan 0.133 (> 5%). Dengan demikian disimpulkan bahwasanya hipotesis 2 tidak didukung secara statistik. Hasil ini memperlihatkan bahwasanya tidak adanya pengaruh antara variabel *cash holdings* dengan variabel manajemen laba. Semakin tinggi *cash holdings* maupun semakin rendah *cash holdings* tidak mempengaruhi semakin tinggi maupun semakin rendahnya manajemen laba.

Pengujian terhadap hipotesis 3 dilaksanakan pada variabel profitabilitas. Perolehan pengujian memperlihatkan nilai koefisien dengan 2.442 berarah positif dan nilai sig dengan 0.017 (< 5%). Maka disimpulkan bahwasanya hipotesis 3 didukung secara statistik. Hasil ini memperlihatkan bahwasanya semakin tinggi profitabilitas semakin tinggi manajemen laba, demikian pula sebaliknya.

Tabel 7. Hasil *Moderated Analysis Regression*

Variabel	Koefisien	t hitung	Signifikasi	Keterangan
Konstanta	0.409	-0.902	0.086	
<i>Financial Distress</i>	0.059	0.667	0.507	H1 Ditolak
<i>Cash Holding</i>	-1.066	-1.219	0.227	H2 Ditolak
Profitabilitas	-18.637	-2.252	0.027	H3 Diterima
<i>SSB</i>	-0.091	-0.902	0.370	
<i>FDISTRESS*SSB</i>	-0.059	-1.490	0.141	H4 Ditolak
<i>CHOLD*SSB</i>	0.337	0.862	0.392	H5 Ditolak
<i>PROFITA*SSB</i>	10.411	2.599	0.011	H6 Diterima

Sumber : data yang diolah 2025

Berdasarkan perolehan *moderated regression analysis* tabel 7, maka dapat didapatkan persamaan regresi berikut:

$$M\text{LABA} = 0,409 + 0,059\text{DISTRESS} + 1,066\text{CHOLD} - 18,637\text{PROFITA} - 0,091\text{SSB} - 0,059\text{DISTRESS*SSB} + 0,337\text{CHOLD*SSB} + 10,411\text{PROFITA*SSB}$$

Pengujian terhadap hipotesis 1 dilaksanakan pada variabel *financial distress*. Perolehan pengujian memperlihatkan nilai koefisien dengan 0.059 berarah positif. Uji t statistik dan signifikansi memperlihatkan t hitung dengan 0.667 dan nilai sig dengan 0.507 (> 5%). Maka disimpulkan bahwasanya hipotesis 1 tidak didukung secara statistik. Hasil ini memperlihatkan bahwasanya tidak adanya pengaruh variabel *financial distress* terhadap variabel manajemen laba. Semakin tinggi *financial distress* maupun semakin rendah *financial distress* tidak mempengaruhi semakin tinggi maupun semakin rendahnya manajemen laba.

Pengujian terhadap hipotesis 2 dilaksanakan pada variabel *cash holdings*. Perolehan

pengujiannya memperlihatkan nilai koefisien dengan -1.066 berarah negatif. Uji t statistik dan signifikansi memperlihatkan t hitung dengan -1.219 dan nilai sig dengan 0.227 (5%). Dengan demikian disimpulkan bahwasanya hipotesis 2 tidak didukung secara statistik. Hasil ini memperlihatkan bahwasanya tidak terdapat pengaruh antara variabel *cash holdings* dengan variabel manajemen laba. Semakin tinggi *cash holdings* maupun semakin rendah *cash holdings* tidak mempengaruhi semakin tinggi maupun semakin rendahnya manajemen laba.

Pengujian terhadap hipotesis 3 dilaksanakan pada variabel profitabilitas. Perolehan pengujian memperlihatkan nilai koefisien dengan -18.637 berarah positif. Uji t statistik dan signifikansi memperlihatkan t hitung dengan -2.252 dan nilai sig dengan 0.027 (< 5%). Maka disimpulkan bahwasanya hipotesis 3 didukung secara statistik. Hasil ini memperlihatkan bahwasanya semakin tinggi profitabilitas semakin rendah manajemen laba, demikian pula sebaliknya.

Pengujian terhadap hipotesis 4 dilaksanakan pada interaksi variabel *financial distress* dengan variabel *syariah supervisory board*. Hasil pengujian terhadap interaksi kedua variabel tersebut memperlihatkan nilai koefisien dengan -0.059 berarah negatif. Uji t statistik dan signifikansi memperlihatkan t hitung dengan -1.490 dan nilai sig dengan 0.141 (> 5%). Disimpulkan bahwasanya hipotesis 4 tidak didukung secara statistik. Hasil ini memperlihatkan bahwasanya tidak mampu variabel *syariah supervisory board* untuk memoderasi atau memperlemah pengaruh variabel *financial distress* terhadap variabel manajemen laba.

Pengujian terhadap hipotesis 5 dilaksanakan pada interaksi variabel *cash holdings* dengan variabel *syariah supervisory board*. Hasil pengujian terhadap interaksi kedua variabel tersebut memperlihatkan nilai koefisien dengan 0.337 berarah positif. Uji t statistik dan signifikansi memperlihatkan t hitung dengan 0.862 dan nilai sig dengan 0.392 (> 5%). Maka disimpulkan bahwasanya hipotesis 5 tidak didukung secara statistik. Hasil ini memperlihatkan bahwasanya tidak mampu variabel *syariah supervisory board* memoderasi variabel *cash holdings* terhadap variabel manajemen laba.

Pengujian terhadap hipotesis 6 dilaksanakan pada pengalihan variabel profitabilitas dengan variabel *syariah supervisory board*. Hasil pengujian terhadap interaksi kedua variabel tersebut memperlihatkan nilai koefisien dengan 10.411 berarah positif. Uji t statistik dan signifikansi memperlihatkan t hitung dengan 2.599 dan nilai sig dengan 0.011 (<5%). Maka disimpulkan bahwasanya hipotesis 6 didukung secara statistik. Hasil ini memperlihatkan bahwasanya variabel *syariah supervisory board* mampu memoderasi atau memperkuat pengaruh variabel profitabilitas terhadap manajemen laba. Semakin tinggi interaksi profitabilitas dengan *syariah supervisory board* semakin tinggi manajemen laba, demikian pula sebaliknya semakin rendah interaksi profitabilitas dengan *syariah supervisory board* semakin rendah manajemen laba.

Tabel 8. Hasil Uji F Persamaan 1

F	Sig	Keterangan
4.045	0.010	Model regresi fit atau layak

Sumber: data yang diolah, 2025

Tabel diatas memperlihatkan nilai F hitung persamaan 1 sebesar 4.045 Serta nilai statistik memperlihatkan nilai sig 0,010 (<0,05) Disimpulkan bahwasanya model regresi fit atau layak.

Tabel 9. Hasil Uji F Persamaan 2

F	Sig	Keterangan
3.365	0.004	Model regresi fit atau layak

Sumber : data yang diolah, 2025

Sesuai hasil uji pada tabel 9 didapatkan F hitung persamaan 2 sebesar 3,365 serta nilai statistik memperlihatkan nilai sig 0,004 (< 0,05), Disimpulkan bahwasanya model regresi fit atau layak.

Tabel 10. Hasil Uji R2

Predictors	Adjusted R Square
------------	-------------------

(Constant), <i>Financial Distress</i> , <i>Cash Holdings</i> , Profitabilitas, <i>SSB</i> , $FDistress * MLaba$, $CHold * MLaba$, $Profita * MLaba$	0.175
---	-------

Sumber : data yang diolah, 2025

Tabel diatas memperlihatkan nilai adjusted R2 sebesar 0,175. Perihal tersebut memperlihatkan bahwasanya kemampuan variabel X yang terdiri dari *Financial distress*, *Cash holdings*, dan Profitabilitas yang dimoderasi *Syariah supervisory board* dalam menjelaskan variasi variabel Y sebesar 17,5% sementara 82,5% yang berarti sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak di uji dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Manajemen Laba

Perolehan penelitian ini menunjukkan bahwasanya variabel *financial distress* tidak berpengaruh signifikan pada manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil (Sari & Hermi, 2023) berbeda dengan hasil penelitian (Putri & Naibaho, 2022) yang memperlihatkan bahwasanya *financial distress* berpengaruh positif signifikan pada manajemen laba. *Financial distress* adalah dimana keuangan perusahaan menurun yang mengakibatkan perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan dalam memenuhi kewajiban yang harus di bayarkannya, hal ini dapat menyebabkan perusahaan bangkrut apabila kondisi ini tidak dapat segera di selesaikan oleh pihak manajemen perusahaan. *Financial Distress* tidak berpengaruh signifikan pada manajemen laba dengan artian perusahaan saat mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan akan cenderung melakukan perbaikan dalam kegiatan operasionalnya agar bisa tetap bertahan dan menghindari kebangkrutan, dari pada melakukan tindakan manajemen laba yang bisa berdampak merugikan perusahaan pada akhirnya apabila terindikasi melakukan kecurangan. Hal ini memberikan bukti empiris bahwasanya tidak selalunya perusahaan dengan kondisi *financial distress* terdorong untuk melaksanakan manajemen laba. Suatu perusahaan dalam kondisi *financial distress* maupun sehat akan lebih baik apabila perusahaan menyajikan laporan laba yang sebenarnya, karena ketika perusahaan melakukan manajemen laba justru dapat memunculkan dampak yang lebih merugikan perusahaan kedepanya. Sehingga dapat di simpulkan semakin tinggi maupun rendahnya tingkat kesulitan keuangan yang dialami perusahaan tidak mempengaruhi semakin tinggi maupun rendahnya kemungkinan perusahaan melakukan tindakan manajemen laba.

Pengaruh *Cash Holdings* Terhadap Manajemen Laba

Perolehan penelitian ini menunjukkan bahwasanya variabel *cash holdings* tidak berpengaruh signifikan pada manajemen laba. Sebagaimana penelitian (Atmamiki & Priantinah, 2023) yang menyatakan bahwasanya *cash holdings* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. *Cash holdings* merupakan kepemilikan kas perusahaan yang dipergunakan perusahaan dalam menjalankan seluruh operasional perusahaan serta untuk investasi pada asset tetap yang akan didistribusikan kepada investor. Perusahaan dengan kepemilikan kas yang cukup akan terhindar dari risiko kebangkrutan, karena dengan kepemilikan kas perusahaan yang cukup dapat membantu perusahaan mengurangi risiko keuangan serta mengatasi masalah keuangan yang tak terduga pada perusahaan. Dengan hal itu dapat disimpulkan bahwasanya *cash holdings* lebih masuk dalam manajemen risiko atau lebih berhubungan langsung dengan manajemen risiko dan tidak berhubungan dengan manajemen laba karena itu *cash holdings* tidak mempengaruhi manajemen laba.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Perolehan penelitian ini menunjukkan bahwasanya variabel Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Selaras dengan penelitian (Hardiyanti et al., 2022) bahwasanya profitabilitas berpengaruh negatif signifikan pada manajemen laba. Konektivitas profitabilitas dengan manajemen laba terjadi apabila perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi dianggap menunjukkan performa perusahaan yang baik. Ketika perusahaan berhasil mencapai keuntungan atau menghasilkan laba yang baik pasti perusahaan akan menyajikan laporan laba yang sebenarnya, dan hal tersebut dapat menambah citra positif perusahaan di mata investor

dan kreditur sehingga perusahaan tidak akan perlu melaksanakan manajemen laba. Karena saat perusahaan terindikasi melaksanakan manajemen laba justru akan merusak kredibilitas perusahaan dan dapat memunculkan dampak yang lebih merugikan perusahaan kedepannya

Sedangkan tingkat profitabilitas perusahaan yang rendah berkorelasi dengan tingkat manajemen laba yang tinggi, dimana profitabilitas ialah alat ukur yang dipergunakan eksternal dan pemangku kepentingan untuk menilai kinerja suatu perusahaan. Manajemen perusahaan akan berusaha memberi informasi positif perusahaannya melalui representasi laba perusahaan yang terus bertambah dengan baik. Sehingga ketika profitabilitas perusahaan rendah maka manajemen pasti akan terdorong melaksanakan manajemen laba. Perihal tersebut didukung dalam *agency theory* yang menyatakan bahwasanya motivasi manajemen perusahaan sebagai agen dalam melaksanakan manajemen laba yakni agar mendapatkan bonus dan agar perusahaan terlihat baik dimata pemegang saham selaku principal untuk dapat percaya dalam melakukan investasi terhadap perusahaan. Oleh karena itu penelitian ini membuktikan dengan empiris bahwasanya profitabilitas berpengaruh negatif signifikan pada manajemen laba.

Pengaruh Syariah supervisory board memoderasi Financial distress terhadap Manajemen laba

Perolehan penelitian ini memperlihatkan bahwasanya *Syariah supervisory board* tidak dapat memoderasi pengaruh *financial distress* pada manajemen laba. Hasil ini mengindikasikan bahwa, meskipun adanya dewan pengawas syariah bertujuan mewujudkan *good corporate governance* pada perbankan syariah, adanya DPS dalam perbankan syariah tidak berdampak signifikan terhadap konektivitas antara *financial distress* dengan manajemen laba. Keberadaan anggota DPS tidak berhubungan langsung dengan keputusan manajemen dalam melaksanakan manajemen laba yang diakibatkan oleh terjadinya *financial distress*. Pengawasan DPS berfokus pada aspek hukum Islam dan implementasi prinsip syariah dalam perbankan syariah. Meskipun DPS memiliki peran penting dalam menjaga kesesuaian prinsip syariah, peran DPS terbatas dalam hal-hal yang terkait dengan pengelolaan laporan keuangan atau kebijakan keuangan perusahaan. Oleh karena itu adanya dewan pengawas syariah belum cukup untuk dapat memperlemah pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba.

Pengaruh Syariah supervisory board memoderasi Cash holdings terhadap Manajemen laba

Perolehan penelitian ini memperlihatkan bahwasanya *Syariah supervisory board* tidak dapat memoderasi pengaruh *Cash holdings* terhadap manajemen laba. Berdasarkan *agency theory*, konflik kepentingan yang ditimbulkan adanya kontrak antara *principal* dan agen pada perbankan syariah dapat dikurangi dengan adanya DPS yang menjadi pihak luar perusahaan untuk mengawasi kepatuhan prinsip syariah yang diulas dalam rapat DPS. Namun perolehan penelitian ini memperlihatkan bahwasanya DPS tidak dapat menguatkan atau melemahkan pengaruh *cash holding* terhadap manajemen laba, karena dalam praktik yang terjadi dewan pengawas syariah hanya memastikan apakah suatu produk atau transaksi yang dilaksanakan bank sesuai dengan hukum Islam atau tidak, seperti mengandung riba (bunga), gharar (ketidakpastian), dan maysir (perjudian), yang dilarang dalam Islam. Dewan pengawas syariah tidak terlibat langsung dengan kebijakan keuangan yang diambil oleh pihak manajemen keuangan. Sehingga peran DPS terhadap laporan keuangan perusahaan masih kurang maksimal. Oleh karena itu ketika *cash holding* tinggi ataupun rendah ditambah dengan adanya DPS tidak memberikan pengaruh signifikan memperkuat motivasi pihak manajemen perusahaan dalam melaksanakan tindakan manajemen laba.

Pengaruh Syariah supervisory board memoderasi Profitabilitas terhadap Manajemen laba

Perolehan penelitian ini memperlihatkan bahwasanya *Syariah supervisory board* mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba. Perolehan tersebut mengindikasikan bahwasanya bank yang mempunyai DPS bertugas untuk mendorong transparansi dan akuntabilitas. Dalam konteks ini DPS berperan sebagai variabel moderasi yang melemahkan pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba. Dengan kata lain, keberadaan dan efektivitas Dewan Pengawas Syariah mampu menjaga integritas pelaporan keuangan dengan memastikan praktik akuntansi tetap sesuai prinsip-prinsip syariah. Salah satunya yang menjadi perhatian dalam

lembaga keuangan syariah adalah praktik manajemen laba, dalam perihal tersebut saat perusahaan mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi dapat menunjukkan performa perusahaan yang baik, maka dari itu pihak manajemen bank akan cenderung menggunakan teknik tertentu untuk memanipulasi laporan keuangannya dengan melakukan manajemen laba agar terlihat lebih baik atau sesuai dengan yang diinginkan sehingga tindakan tersebut tidak sesuai dengan prinsip syariah yang mengutamakan transparansi dan kejujuran. Berdasarkan *agency theory*, pengawasan yang efektif dari pihak independen dapat mengurangi asimetri informasi dan perilaku oportunistik dari manajemen terhadap pemilik perusahaan. Profitabilitas yang rendah cenderung memotivasi manajemen untuk melaksanakan manajemen laba guna mempertahankan atau meningkatkan citra kinerja perusahaan. Namun, kehadiran DPS sebagai pihak independen yang bertugas mengawasi kepatuhan terhadap prinsip syariah berperan penting dalam menekan tindakan tersebut. DPS dapat menjadi mekanisme pengawasan yang efektif dalam meminimalkan potensi konflik kepentingan di antara manajer dan pemilik kepentingan. Demikian, DPS berfungsi sebagai variabel moderasi yang memperkuat pengaruh negatif profitabilitas terhadap praktik manajemen laba, karena adanya kontrol dan juga etika syariah yang harus dijunjung tinggi oleh perusahaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini ditujukan agar menguji secara empiris pengaruh *financial distress*, *cash holdings*, dan profitabilitas terhadap manajemen laba pada perbankan syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2020-2023. Berdasarkan perolehan pengujian dan pembahasan yang sudah dijelaskan, maka disimpulkan *Financial distress* tidak mempengaruhi manajemen laba, tinggi rendahnya *financial distress* suatu perusahaan tidak mempengaruhi manajemen laba. Kondisi perusahaan mengalami kesulitan keuangan tidak selalu mendorong perusahaan untuk melakukan manajemen laba. *Cash holding* suatu perusahaan tidak ada kaitanya dengan manajemen laba. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, semakin tinggi profitabilitas semakin rendah manajemen laba. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan akan lebih termotivasi untuk menyajikan laporan keuangannya yang sebenarnya tanpa perlu melakukan praktik manajemen laba. *Syariah supervisory board* tidak dapat memoderasi konektivitas *financial distress* dengan manajemen laba, banyak sedikitnya DPS dalam perusahaan belum dapat memperlemah pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba. *Syariah supervisory board* tidak dapat memoderasi konektivitas *cash holdings* dengan manajemen laba, banyak sedikitnya DPS suatu perusahaan tidak dapat memperlemah pengaruh *cash holdings* terhadap manajemen laba. *Syariah supervisory board* berpengaruh positif terhadap pengaruh profitabilitas dengan manajemen laba. *Syariah supervisory board* dapat memoderasi memperkuat konektivitas profitabilitas dengan manajemen laba. Sehingga semakin tinggi interaksi profitabilitas dengan DPS semakin tinggi pengaruh negatif profitabilitas terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dinyatakan implikasi teoritis dan manajerial bahwa pentingnya pendekatan teori keuangan syariah yang juga di dukung dengan teori *value based management* dimana manajemen dalam usahanya memaksimalkan nilai jangka panjang perusahaan tetap harus menekankan prinsip moral, begitu juga dengan manajemen pengawasan DPS tidak hanya bersifat formal, namun juga menekankan prinsip-prinsip moral dan etika Islam. DPS selain berperan sebagai pengawasan kepatuhan syariah, juga memperkuat manajemen terhadap kepatuhan prinsip transparansi dan akuntabilitas untuk menciptakan pelaporan keuangan sehat.

REFERENSI

- Adi, S. W., Putri, W. A. P., & Permatasari, W. D. (2020). Profitability, Leverage, Firm Size, Liquidity, and Total Assets Turnover on Liquidity, and Total Assets Turnover on Real Earnings Management (An Empirical Real Earnings Management (An Empirical Study on the Mining Company Classification Study on the Minin. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 5(2), 129–140. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v5i2.12403>
- Adinugroho, M., Herlambang, T., Hakiki, M. S., & Yudianto, F. (2023). The Role of The Sharia Supervisory Board In Sharia Banking In Indonesia. *Islamic Banking : Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 9(1), 51–64. <https://doi.org/10.36908/isbank.v9i1.790>
- Arafah, M. D., Fakhruddin, I., Pramono, H., & Santoso, S. E. B. (2024). Pengaruh Karakteristik

- Dewan Pengawas Syariah, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 7(2), 464–479. <https://doi.org/10.37481/sjr.v7i2.842>
- Ariani, N. G. P. A., & Yudiantara, I. G. A. P. (2023). Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 13(3), 397–406. <https://doi.org/10.23887/jiah.v13i3.64097>
- Atmamiki, K. T., & Priantinah, D. (2023). Pengaruh Leverage, Cash Holding, Ukuran Perusahaan, dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi. *Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 12(2), 227–241. <https://doi.org/10.21831/nominal.v12i2.59214>
- Hardiyanti, W., Kartika, A., & Sudarsi, S. (2022). Analisis Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Pengaruhnya Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur. *Owner*, 6(4), 4071–4082. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1035>
- Kurniawati, A., & Panggabean, R. R. (2020). *Firm Size, Financial Distress, Audit Quality, and Earnings Management of Banking Companies*. 436, 413–417. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200529.086>
- Lesmono, B., & Siregar, S. (2021). Studi Literatur Tentang Agency Theory. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 3(2), 203–210. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v3i2.1128>
- Lestari, K. C., & Wulandari, S. O. (2019). Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 2(1). <https://doi.org/10.22219/jaa.v2i1.7878>
- Mellennia, D. A., & Khomsiyah. (2023). Financial Distress Terhadap Praktik Manajemen Laba Dan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 18(1), 69–86. <https://doi.org/10.25105/jipak.v18i1.15768>
- Ningrum, T. D. A., & Mahroji, M. (2023). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(4), 2553–2565. <https://doi.org/10.55681/jige.v4i4.1372>
- Nirmanggi, I. P., & Muslih, M. (2020). Pengaruh Operating Profit Margin, Cash Holding, Bonus Plan, dan Income Tax terhadap Perataan Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 25. <https://doi.org/10.23887/jia.v5i1.23210>
- Putri, M., & Naibaho, E. A. B. (2022). the Influence of Financial Distress, Cash Holdings, and Profitability Toward Earnings Management With Internal Control As a Moderating Variable: the Case of. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 19(1), 120–138. <https://doi.org/10.21002/jaki.2022.06>
- Qadri, R. A., & Najiha, N. A. (2021). “Tiga Wajah” Financial Distress: Determinan, Pemediasi, dan Pemoderasi dari Praktik Manajemen Laba di Indonesia. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 8(2), 171–200. <https://doi.org/10.25105/jmat.v8i2.9912>
- Read, C. (2014). Jensen and Meckling. *The Corporate Financiers*, 3, 305–360. <https://doi.org/10.1057/9781137341280.0038>
- Rosiana, E., Rafa, W. D., & Heniwati, E. (2024). Pengaruh profitabilitas, cash holding, ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 6(2), 203–218. <https://doi.org/10.36407/akurasi.v6i2.1319>
- Santosa, D. F., Anggraeni, L., & Pranowo, K. (2020). Determinan Financial Distress Perusahaan Subsektor Ritel Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, 6(1), 128–141. <https://doi.org/10.17358/jabm.6.1.128>
- Sari, T., & Hermi. (2023). Pengaruh Financial Distress, Leverage Dan Prudence Terhadap Praktik Manajemen Laba Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3479–3488. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.18085>